

KAJIAN ETNOSEMANTIK PADA PENAMAAN MAKANAN KHAS WONOSOBO

¹Restu Wisetiya Hendri*, ²Eko Muharudin, ³Laily Nurlina, ⁴Isnaeni Praptanti

wisetiayahendri@gmail.com*

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.31363>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0008-9883-958X>

Submitted, 2025-07-02; Revised, 2025-07-16; Accepted, 2025-07-26

Abstrak

Nama makanan tradisional menampilkan aspek budaya suatu daerah dan juga menyimpan makna yang lebih dalam daripada hanya sekadar keunikan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arti nama makanan khusus Wonosobo dari perspektif etnosemantik, dengan ini maka bisa mengerti secara mendalam kaitan antara bahasa dengan kebudayaan di kalangan warga lokal. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik mengumpulkan data dan analisis data melalui wawancara dan telaah pustaka. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode yakni, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 makanan khas Wonosobo yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk satuan lingual, yaitu 12 kata dan 15 frasa. Kata-kata tersebut terdiri dari akronim dan nama asli dalam bahasa Jawa hal ini ada kaitannya dengan etnosemantik di mana teori tersebut membahas bahasa dan budaya, sementara frasa dikategorikan berdasarkan cara pengolahan, asal daerah, dan bahan dasar makanan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan makanan khas tidak hanya berfungsi sebagai identitas kuliner, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik dan budaya, serta mendukung upaya pelestarian warisan kuliner daerah.

Kata kunci: etnosemantik; makanan khas; Wonosobo; budaya

Abstract

The names of traditional foods reflect aspects of a region's culture and also hold deeper meanings than simply the uniqueness of the food. This study aims to describe the meaning of Wonosobo's specialty food names from an ethnosemantic perspective, thus enabling a deeper understanding of the relationship between language and culture among local residents. The method used is a qualitative descriptive research method with data collection and analysis techniques through interviews and literature reviews. The data obtained were analyzed using methods such as data presentation and drawing conclusions. The results show that there are 27 Wonosobo specialty foods classified into two forms of lingual units: 12 words and 15 phrases. These words consist of acronyms and original names in Javanese, this is related to ethnosemantics, where the theory discusses language and culture, while phrases are categorized based on processing method, region of origin, and basic ingredients of the food. The implications of this study indicate that the naming of specialty foods not only functions as culinary identity but also reflects local wisdom and cultural values passed down from generation to generation. This research can serve as a reference in linguistic and cultural studies, as well as support efforts to preserve regional culinary heritage.

Keywords: ethnosemantics; typical food; Wonosobo, culture

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain, baik itu melalui tuturan atau tulisan, Wijaya and Wartini, n.d.). Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat dimengerti oleh mitra tutur sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Nama adalah media yang berasal dari ide atau gagasan dan

memiliki arti, Kentaury (2021). Selain itu juga terdapat juga sebuah makna. Makna yang dimaksud di sini adalah makna yang berasal dari budaya dalam kehidupan sosial. Setiowati, Rijal, and Purwanti (2022). Nama juga bisa diberikan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda, dan sebagainya. Salah satunya yaitu diberikan kepada makanan khas, seperti di Indonesia yang terkenal dengan berbagai macam kulinernya. Hal ini berkaitan dengan keberagaman suku dan daerah di Indonesia, Simatupang and Setyawati (2023). Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang mempunyai makanan khas yaitu Wonosobo.

Wonosobo merupakan salah satu daerah atau kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Selain tempatnya yang terkenal indah dan sejuk, Kabupaten Wonosobo juga terkenal dengan makanan khasnya, Damiasih and Kurniawati (2022). Ada beberapa makanan khas dari daerah Wonosobo, diantaranya yaitu tempe kemul, mie ongklok, sauto golak, dan lain-lain. Makanan khas tersebut telah menjadi simbol dan identitas suatu daerah, Pebri et al. (2023). Salah satu makanan khas dari Kabupaten Wonosobo, yaitu ada *Tempe Kemul*. *Tempe Kemul* merupakan salah satu gorengan yang berbahan baku dari tempe yang diberi tepung dan diberi warna kuning. Menurut masyarakat Wonosobo, dikarenakan Kabupaten Wonosobo merupakan Kabupaten yang terkenal dengan udaranya yang dingin sehingga tempe pun harus menggunakan atau memakai *kemul*, kata *kemul* tersebut yaitu adonan tepung. Menurut Masyarakat setempat kata *kemul* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti selimut, dan nama tersebut diperoleh dari gagasan atau pemikiran yang mengandung makna di dalamnya. Tempe kemul tidak hanya menciptakan rasa yang lezat, akan tetapi tempe kemul juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Wonosobo dalam makna pada makanan.

Makna nama terkait dalam kehidupan masyarakat sosial, yaitu tempat, alam, benda, bahan, bunyi, sifat khas, keserupaan, dan pembuat. Pemberian nama juga berlaku untuk suatu makanan. Masyarakat memberikan suatu nama kepada makanan tersebut tentu memiliki kolerasi pada benda itu, Rosa dalam Inril, (2021:4). Memaknai peranan bahasa dalam makanan merupakan salah satu tugas mendeskripsikan suatu budaya, karena pemberian nama pada masakan merupakan produk bahasa yang tercermin dalam budaya lokal, Simatupang and Setyawati (2023). Peneliti memilih objek ini karena ingin mengkaji makna penamaan pada makanan khas dari Kabupaten Wonosobo, dimana masyarakat luar sana tidak tahu bahwa setiap nama makanan khas Kabupaten Wonosobo mempunyai makna tertentu.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut yaitu penelitian dari, Pebri et al. (2023) berjudul “Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik”, penelitian dari, Sugiyo, Aisyah, and Mubarok (2023) berjudul “Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik”, dan penelitian dari Santosa (2020) berjudul “Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik”. Semua penelitian tersebut berobjek makna penamaan. Ada pun letak perbedaannya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Penelitian (Pebri et al. 2023) bersubjek makanan khas Madura, Penelitian Sugiyo, Aisyah, and Mubarok (2023) meneliti tempat usaha di Tangerang, penelitian Santosa bersubjek kedai kopi di Surabaya, sedangkan penelitian ini bersubjek makanan khas Wonosobo. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada kajian yang digunakan. Penelitian Pebri et al. (2023) dan penelitian Sugiyo, Aisyah, and Mubarok (2023) menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian Santosa (2020) dan penelitian ini menggunakan kajian etnosemantik.

Etnosemantik merupakan pendekatan antropologis yang diambil dari linguistik antropologis untuk membedakan kandungan budaya dalam bahasa, tentang makna, Foley dalam Maulana Ghufar & Suhandano, (2022). berpendapat bahwa konsep makna sangat penting karena linguistik antropologis melihat bahasa dalam praktik budaya. Pada dasarnya budaya dan bahasa mempunyai kedudukan yang sama atau hubungan yang erat, Helty dalam Muslim Nasution et al., (2025). Selain itu, etnolinguistik tentu akan melihat komponen semantik dalam etnosemantik sebagai representasi kondisi objek. Dengan cara ini, etnosemantik mengungkap cara masyarakat mengategorikan realitas dan menciptakan makna melalui sistem bahasanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penamaan makanan khas Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata pada setiap nama makanan khas Wonosobo. Penelitian ini juga memiliki nilai yang signifikan karena nama makanan tradisional sering mencerminkan budaya dan filosofi masyarakat setempat. Dengan memahami arti nama-nama makanan tersebut, dapat menambahkan pengetahuan tentang kearifan lokal di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai langkah untuk melestarikan budaya melalui analisis kajian semantik dan kuliner tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam, dengan menggunakan metode dekriptif maka peneliti dapat menggambarkan fakta bahasa yang ada tanpa mengubah secara berlebihan. Peneliti hanya mencatat, mengklasifikasi dan mendeskripsikan, Mahsun dalam Abdullah, (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik, yakni dalam bahasa etnosemantik adalah penelitian yang digunakan oleh komunitas dalam budaya spesifik untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan bidang-bidang pengetahuan tertentu Fitriani et al. (2024). Pendekatan etnosemantik dipilih karena dapat mencari tahu makna yang tersembunyi dalam penamaan makanan tradisional. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bisa memahami cara masyarakat Wonosobo menamakan makanan berdasarkan pengalaman, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara kepada narasumber dan menyatakan bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan hasil secara mendalam. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2010:87) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion Drawing*. Mengacu pada pendapat tersebut, dengan demikian peneliti menggunakan metode analisis deskriptif sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data nama makanan.

PEMBAHASAN

Terdapat 27 makanan khas dari Kabupaten Wonosobo dan sekitarnya, kemudian data tersebut diolah kembali dan menghasilkan 2 klasifikasi satuan lingual, seperti 12 kata dan 15 frasa. Selain bentuk kebahasaan, berbagai informasi menyangkut latar belakang budaya juga ditemukan. Penjelasan mengenai hal tersebut akan dibahas lebih mendalam pada sub-bab berikutnya.

1. Nama Makanan Berupa Kata

Nama makanan khas yang mengandung kata telah ditemukan sebanyak 12 data. Apabila ditinjau dari proses pembentukannya, nama makanan khas Wonosobo dan sekitarnya berupa kata dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua bentuk, yaitu akronim dan kata asli bahasa Jawa.

a. Akronim

Dalam penelitian ini, ditemukan data yang berbentuk akronim. Akronim merupakan singkatan yang terbentuk dari huruf-huruf awal, suku kata, atau gabungan dari keduanya dalam sebuah rangkaian kata, dan diucapkan sebagai satu kata yang utuh. Dalam analisis klasifikasi akronim ini lebih mengacu kepada klasifikasi akronim dari Krindalaksana (2007:170) yaitu Pengakalan Suku Kata Terakhir dari Tiap Komponen.

Telah ditemukan enam data yang mengandung akronim pengakalan suku kata terakhir dari tiap komponen, diantaranya yaitu:

1) Petos

Petos merupakan makanan khas yang berbahan dasar tempe dan tepung terigu. Akronim atau singkatan dari petos yaitu *tempe atos*. Akronim berdasarkan pengakalan suku kata terakhir dari komponen *tempe* dan *atos*, menjadi “*pe*” dan “*tos*”. Dinamakan atos dikarenakan dalam Kamus Besar Bahasa Jawa (2006) atos mempunyai arti yaitu keras. Selain itu petos ini juga sering disebut dengan keripik tempe bahkan ada juga yang menyebutnya tempe kemul kering.



Gambar 1: *Petos*

2) Keripik Combrow

Keripik Combrow merupakan makanan khas yang terbuat dari singkong dan diberi rasa pedas. Combrow merupakan akronim atau singkatan dari *oncom neng jero*. Dalam bahasa Jawa atau Kamus Besar Bahasa Jawa KBBJ (2006) *combrow* mempunyai arti “oncom di dalam”. Umumnya olahan combrow ini disajikan hanya digoreng saja, akan tetapi di daerah Wonosobo makanan

combrow dijadikan sebagai keripik. Selain itu penyebutan keripik combrow juga biasa disebut dengan combrow kering.



Gambar 2: *Keripik Combrow*

3) Nasi Megono

Nasi Megono merupakan makanan khas yang berbahan dasar nasi, akan tetapi dicampur dengan berbagai macam sayur diantaranya yaitu kobis, nangka muda, cabai, dan lain sebagainya. Akronim atau singkatan dari Megono yaitu “*Merga Ana* atau *Mergo Ono*”. *Merga Ana* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *Karena Ada*. Penamaan nasi megono berkaitan dengan faktor sejarah perang di Indonesia. Menurut masyarakat setempat, ketika pada saat perang masyarakat inisiatif untuk membantu prajurit dengan cara mengumpulkan makanan, akan tetapi masyarakat hanya menerima sekam padi tanpa sayur, alih-alih masyarakat pun mempunyai inisiatif untuk mencari sayur dengan menambahkan olahan dari nangka muda yang diolah dan diberi parutan kelapa.



Gambar 3: *Nasi Megono*

4) Kue Cotot

Kue Cotot merupakan akronim dari dicokot moncrot. Akronim tersebut berdasarkan pengekelan suku kata terakhir dari komponen cokot, yaitu “cot” dan moncrot yaitu “ot”. Kue Cotot merupakan makanan ringan yang berbahan dasar singkong dan diberi isi gula jawa. Disebut dengan Cotot karena akronim dari dicokot moncrot atau dalam bahasa Indonesia yaitu digigit lumer. Kue cotot ini menjadi salah satu suguhan misalnya saat gotong royong, syukuran, dan lain-lain. Kue Cotot juga mudah ditemui di pasar terutama di pedagang gorengan.

Gambar 4: *Kue Cotot*

5) Kue Gemblong

Kue Gemblong merupakan akronim dari *gembul* dan *lonjong*. Akronim tersebut berdasarkan pengalakan suku kata terakhir dari komponen gembul yaitu “*gem*” dan lonjong yaitu *long*. Dalam bahasa Indonesia, akronim *gembul* mempunyai arti *gemuk*. Kue ini berbahan dasar tepung beras dan diberi gula pasir cair kemudian dipadatkan. Biasanya kue ini dihidangkan sebagai makanan ringan dan bisa juga dijadikan sebagai makanan penutup.

Gambar 5: *Kue Gemblong*

6) Purwoceng

Purwoceng merupakan salah satu minuman khas dari kabupaten Wonosobo. Minuman ini terbuat dari tanaman yang bernama purwoceng, purwoceng dieng pada awalnya adalah tanaman liar yang secara alami tumbuh di dataran tinggi, Nugraheni, Ariyanto, and Novie Susanto (2021). Tanaman ini juga dikenal karena sifatnya yang dianggap meningkatkan vitalitas dan daya tahan. Masyarakat menyebutkan bahwa purwoceng singkatan dari “*purwo ngaceng*” atau yang berarti “*pertama berdiri*”. “*Purwo*” yaitu “*pertama*” dan “*ngaceng*” yaitu “*berdiri*”. Minuman ini sejenis jamu atau ramuan herbal dan Masyarakat percaya bahwa minuman atau jamu ini dikonsumsi untuk laki-laki.

Gambar 6: *Purwoceng*

b. Nama Asli Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa digunakan untuk sarana komunikasi oleh masyarakat yang berasal dari suku Jawa (Bhakti 2020).

1) Klotak

Klotak merupakan makanan khas dari Wonosobo, dinamakan klotak karena banyak yang menyebut “*kemlutak*” ketika dimakan. Kata kemlutak mempunyai arti “*berisik atau ramai*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Jawa (2006) *kemlutak* dapat disebut dengan *kemrakas* atau mempunyai arti keras. Klotak ini termasuk makanan ringan yang berbahan dasar singkong dan bentuknya keripik.



Gambar 7: *Klotak*

2) Likok

Likok merupakan nama jajanan pasar dari Kabupaten Wonosobo, yang berbahan dasar tepung tapioka. Dinamakan likok karena bentuknya “*melekuk seperti angka delapan*”. Kata likok juga diambil dari bahasa Wonosobo yang mana ketika menyebutkan kata lekuk menjadi lekuk. Jajanan pasar ini sering dijadikan sebagai cemilan atau suguhan untuk tamu oleh masyarakat Wonosobo.



Gambar 8: *Likok*

3) Sauto Golak

Sauto golak merupakan makanan khas Kabupaten Wonosobo, pada umumnya sauto ini hampir sama dengan soto pada umumnya hanya saja dalam penyebutan yang tadinya soto menjadi sauto. Akan tetapi dalam penyajian sauto ini terdapat atau ada tambahan golak, golak

merupakan makanan yang terbuat dari singkong. Golak juga sebutan dari Masyarakat Kabupaten Wonosobo, jika Masyarakat lain mengenalnya yaitu Gejos Singkong. Akan tetapi sampai saat ini untuk penamaan sauto belum diketahui secara pasti.



Gambar 9: *Sauto Golak*

4) Sagon

Sagon merupakan jenis kue basah dari Wonosobo. Sagon dibuat dari tepung sagu atau bisa juga diganti menggunakan tepung beras dan campuran kelapa parut, kemudian cara pengolahannya dengan cara di panggang. Sagon menjadi salah satu jajanan pasar yang sering dijadikan cemilan, karena Sagon salah satu makanan yang ringan. Biasanya Sagon dijadikan hidangan berserta teh pahit.



Gambar 10: *Sagon*

5) Kue Mendut

Kue mendut merupakan jajanan pasar yang banyak di jual diberbagai daerah. Jajanan ini dibuat menggunakan tepung beras dan berisi parutan kelapa, dan ada juga yang diberi isian. Menurut masyarakat penamaan kue mendut terinspirasi dari kisah candi mendut yang mempunyai keindahan dan keagungan.



Gambar 11: *Kue Mendut*

6) Kue Lemet

Kata lemet (lêmet) dalam bahasa Jawa dapat merujuk ke kata kenyal dan lengket. Atau mempunyai tekstur lembut, hal ini sesuai dengan tekstur kue lemet yang lembut dan kenyal. Selain itu kata lemet juga dapat di artikan melekat. Karena menggambarkan cara pembuatannya yaitu menggunakan daun pisang dan disusun secara rapat atau melekat. Kue lemet ini biasa dijadikan sebagai cemilan oleh masyarakat Jawa, karena teksturnya yang kenyal dan manis.

Gambar 12: *Kue Lemet*

2. Nama Makanan Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau dapat disebut juga dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat, Chaer (2014:222).

a. Frasa Atributif Berdasarkan Cara Pengolahan

Frasa atributif merupakan frasa yang mempunyai unsur inti dan menerangkan atribut atau lambang Muchti (2021).

1) Mie Ongklok

Mie Ongklok adalah makanan khas dari Kabupaten Wonosobo juga dijadikan sebagai ikon kota Wonosobo. Dengan cita rasa yang khas, mie ongklok terbuat dari mie kuning yang disiram dengan kuah kacang yang kental. Yang menjadi perhatian di sini yaitu cara pengolahannya, yaitu dengan menggunakan alat yang bernama “ongklok”. Alat ini semacam keranjang kecil dan diberi gagang dimana Masyarakat Wonosobo menyebutnya ongklok.

Gambar 13: *Mie Ongklok*

2) Tempe Kemul

Tempe kemul adalah makanan khas Kabupaten Wonosobo, tempe kemul menjadi makanan khas Kabupaten Wonosobo dikarenakan dalam pengolahan tempe ini diberi “kemul”, kemul dapat diartikan sebagai “selimut”. Mengingat bahwa Wonosobo merupakan kota dingin, maka tempe pun diberi selimut atau kemul. Tempe kemul ini merupakan makanan ringan dan biasanya disajikan pada pagi dan sore. Selain itu tempe kemul dapat disajikan di dalam acara apapun.



Gambar 14: *Tempe Kemul*

3) Tahu Susur

Tahu Susur merupakan makanan khas Kabupaten Wonosobo. Dinamakan tahu susur karena dalam pengolahannya tahu tersebut diisi oleh sayuran dan ada juga yang diisi dengan daging. Kata “susur” mempunyai arti yaitu “isi” atau “diisi”. Tahu susur ini termasuk ke dalam makanan sampingan, dan tahu susur ini biasanya dihidangkan ketika pagi dan sore. Selain itu tahu susur juga bisa menjadi lauk tambahan, dikarenakan isinya sayur dan daging maka bisa juga untuk lauk.



Gambar 15: *Tahu Susur*

4) Kue Lepet

Kue lepet (lêpêt) termasuk ke dalam makanan khas Jawa Tengah, hampir diberbagai daerah kue lepet ini dapat ditemukan. Dinamakan kue lepet karena kue ini dibungkus dengan rapat. Kata “lepet” mempunyai arti “rapet atau rapat”. Kue ini dibungkus menggunakan daun pisang,

akan tetapi ada juga yang dibungkus menggunakan daun kelapa. Bahan dasar dari kue ini yaitu beras ketan.



Gambar 16: *Kue Lepet*

5) Kue Rangi

Rangi merupakan makanan yang berbahan dasar kelapa dan tepung beras kemudian diberi taburan gula pasir. Dinamakan rangi karena proses pembuatannya yaitu dengan cara dipanggang. Dalam bahasa Jawa berasal dari singkatan *rang* yaitu *digarang* dan *ngi* yaitu *wangi*. Ketika adonan digarang atau dipanggang maka akan mengeluarkan aroma yang wangi.



Gambar 17: *Kue Rangi*

6) Kue Cucur

Kue Cucur merupakan jajanan tradisional yang bisa di dapatkan dimana saja, termasuk di Wonosobo. Dinamakan kue cucur karena dalam proses pembuatannya yaitu dengan cara “dikucur” ke dalam wajan. Bahan dasar dari kue cucur ini yaitu tepung beras dan gula jawa atau gula merah. Kue cucur termasuk makanan ringan dan biasanya dijadikan cemilan oleh masyarakat.



Gambar 18: *Kue Cucur*

7) Pasung

Pasung merupakan sebuah kue tradisional yang bisa ditemukan di Kabupaten Wonosobo. Alasan dinamakan "*pasung*" sampai sekarang belum terpecahkan. Akan tetapi beberapa masyarakat menyimpulkan dikarenakan dalam proses pembuatannya kue pasung ini berbentuk kerucut dan dapat disimpulkan bahwa kue ini sama saja dengan dipasung atau dikurung. Istilah *pasung* merujuk pada sesuatu yang berada dalam selongsong atau wadah. Kue pasung ini terbuat dari tepung beras dan diberi warna coklat oleh gula merah dan dicampur dengan santan.

Gambar 19: *Kue Pasung*

8) Cenil

Cenil juga merupakan makanan khas dari Kabupaten Wonosobo. Dilihat dari teksturnya cenil adalah makanan yang terbuat dari tepung tapioka yang dikukus kemudian diberi parutan kelapa dan diberi gula merah cair. Tekstur yang kenyal dan penggunaan warna yang cerah membuat nama "*cenil*" ini mempunyai makna "*centil*". Cenil biasanya dihidangkan bersama makanan bernama lopus.

Gambar 20: *Cenil*

9) Onde-onde

Onde-onde merupakan makanan khas Jawa Tengah, onde-onde juga dapat ditemukan di Wonosobo. Dinamakan "*onde-onde*" karena bentuknya yang bulat dan sering disebut dengan "*blonde*", blonde mempunyai arti bulat atau lingkaran. Onde-onde terbuat dari bahan dasar tepung ketan yang diberi isi kacang hijau atau parutan kelapa, lalu dibentuk bulat atau *blonde* dan

diberi taburan wijen, kemudian digoreng. Onde-onde juga termasuk ke dalam makanan ringan, biasanya disajikan untuk cemilan.



Gambar 21: *Onde-onde*

b. Frasa Atributif Berdasarkan Asal Daerah

Frasa atributif berdasarkan asal daerah yaitu frasa yang menjelaskan tentang asal-usul dari mana benda tersebut berasal.

1) Cingklung Slukatan

Cingklung merupakan makanan khas dari Wonosobo yang berbahan dasar singkong, cingklung ini diproduksi dari desa Slukatan Wonosobo. Cingklung hampir sama dengan opak akan tetapi letak perbedaannya yaitu ada di bentuknya, jika opak itu lebar maka cingklung ini dibentuk seperti stik. Cingklung termasuk ke dalam makanan ringan dan biasa dikonsumsi sebagai cemilan, akan tetapi hingga sampai sekarang belum ada yang tau arti dari cingklung.



Gambar 22: *Cingklung*

2) Kopi Slukatan

Kopi Slukatan merupakan minuman khas Wonosobo. Berbahan dasar kopi pada umumnya yang tumbuh di desa Slukatan, salah satu desa yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Kopi ini terbuat dari bahan pilihan dan jika di rasa akan terasa sedikit asin dan asam. Kopi ini dijadikan oleh-oleh khas dari Wonosobo.

Gambar 23: *Kopi Slukatan*

3) Kacang Dieng

Kacang dieng merupakan salah satu makanan ringan yang tersedia di Wonosobo, karena terbuat dari kacang yang hanya tumbuh di dataran tinggi Dieng. Kacang ini mempunyai rasa asin dan gurih, biasanya banyak dijual di toko oleh-oleh Wonosobo.

Gambar 24: *Kacang Dieng*

4) Kripik Jamur Dieng

Keripik Jamur Dieng juga termasuk ke dalam salah satu makanan khas Wonosobo, keripik ini berbahan dasar jamur dan jamur yang dijadikan keripik merupakan jamur kancing, kuping dan ada juga yang menggunakan jamur tiram. Makanan ini hanya diproduksi di Dieng Wonosobo sehingga disebut kacang Dieng, dan bisa didapatkan di toko oleh-oleh.

Gambar 25: *Keripik Jamur Dieng*

c. Frasa Atributif Berdasarkan Nama Asal

Frasa atributif berdasarkan nama asal yaitu frasa yang menjelaskan suatu benda berasal dari nama asal.

1) Manisan Carica

Makanan yang satu ini pasti sudah tidak asing lagi, yaitu manisan Carica. Manisan carica merupakan manisan yang berbahan dasar buah carica dimana bentuk carica seperti pepaya, akan tetapi kecil dan tidak bisa dimakan langsung begitu saja. Buah carica hanya bisa tumbuh di dataran tinggi dan Dieng merupakan tempat tumbuhnya pohon buah carica. Selain itu carica juga ini icon Kabupaten Wonosobo.

Gambar 26: *Manisan Carica*

2) Opak Singkong

Opak singkong merupakan makanan khas dari Kabupaten Wonosobo, opak ini terbuat dari bahan baku singkong tepung tapioca. Opak singkong ini merupakan makanan ringan, biasanya disajikan untuk cemilan. Opak singkong juga bisa dijadikan sebagai salah satu oleh-oleh dari Kabupaten Wonosobo.

Gambar 35: *Opak Singkong***SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penamaan kuliner khas Wonosobo lebih dari sekedar fungsi bahasa. Nama makanan juga kaya akan nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap lingkungan dan tradisi mereka. Dengan menganalisis 27 nama makanan yang terdiri dari 12 kata dan 15 frasa, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa nama-nama tersebut terbentuk melalui akronim, nama asli dari bahasa Jawa, serta frasa yang muncul dari cara pengolahan, asal wilayah, dan bahan baku. Setiap nama memiliki makna yang terkait dengan keadaan geografis, sejarah, kebiasaan, dan filosofi kehidupan masyarakat Wonosobo. Dengan pendekatan etnosemantik, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam penamaan makanan adalah cerminan dari kearifan

lokal dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan bisa menjadi referensi dalam kajian linguistik serta pengembangan pariwisata berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf).
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman." *Jurnal Skripta* 6 (2): 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>.
- Damiasih, Damiasih, and Dewi Kurniawati. 2022. "Strategi Pemasaran Konsep Satu Pintu Kopi Bowongso Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Kota Wonosobo." *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 5 (2): 113–22. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.49660>.
- Fitriani, Dini Eka, Universitas Mataram, Universitas Mataram, Universitas Mataram, Nurul Aini, and Universitas Mataram. 2024. "Cordova Journal : Language and Culture Studies" 14 (1): 9–22.
- Kentaury, Gresy Gareta Ulfi. 2021. "Jenis Makna Dan ... , Gresy Gareta Ulfi Kentaury, FKIP UMP, 2022," 1–4.
- Maulana Ghufar, Ahmad, and Suhandano. 2022. "Leksikon Jajanan Pasar Jawa Barat: Kajian Etnosemantik." *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra* 1 (2): 115–29. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i1.42>.
- Muchti, Andina. 2021. "Realisasi Frasa Atributif Dalam Wacana Narasi Mahasiswa Universitas Bina Darma Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 14 (1): 36–45. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i1.1368>.
- Muslim Nasution, Muhammad, Sahrizal Vahlepi, atun Sholihah, and Julisah Izar. 2025. "SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia ANALISIS MAKNA KULTURAL PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT BUGIS: KAJIAN ETNOLINGUISTIK," 1–21. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbsDOI:https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28643Orc>

hidID:<https://orcid.org/>.

- Nugraheni, A, E Ariyanto, and Novie Susanto. 2021. "Diversifikasi Olahan Kesehatan Purwaceng Melalui Penerapan Teknologi Pengemas Botol Otomatis Di Ukm Maju Makmur Desa" *Inisiatif: Jurnal ...* 1: 1–5. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/inisiatif/article/view/13016%0Ahttps://ejournal2.undip.ac.id/index.php/inisiatif/article/download/13016/6642>.
- Pebri, Evi, Ila Rachma Universitas, Trunojoyo Madura, Jl Raya Telang, P O Box, Kecamatan Kamal, and Jawa Timur. 2023. "Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik." *Jurnal.Itbsemarang.Ac.Id* 1 (2): 213–23. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/636>.
- Santosa, Marisa Puteri Sekar Ayu. 2020. "Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3 (2): 386–99. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>.
- Setiowati, Indah, Syamsul Rijal, and Purwanti. 2022. "Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik." *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 6 (2): 705–18. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5788>.
- Simatupang, Lisnawaty, and Ria Setyawati. 2023. "Kajian Penamaan Kuliner Di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden-Richard." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7 (1): 18–31. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>.
- Sugiyo, Sugiyo, Adinda Destiana Aisyah, and Yasir Mubarak. 2023. "Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik." *Semantik* 12 (2): 233–50. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>.
- Wijaya, Herman, and Laila Sufi Wartini. n.d. "SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU PERJUANGAN NAHDLATUL WATHAN KARYA TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID (KAJIAN SEMANTIK)," 41–54.